

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan ruang dengan segala komponennya merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia. Selain dari hal itu lingkungan hidup juga merupakan ruang dimana aktifitas berlangsung yang sekaligus merupakan sumber daya alam yang harus dikelola sedemikian rupa hingga lebih baik.

Hardjosoemantri menyatakan sebagai berikut: “Hukum tata lingkungan mengatur penataan lingkungan guna mencapai keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup baik lingkungan hidup fisik maupun lingkungan hidup sosial budaya. Bidang garapannya meliputi tata ruang, tata guna tanah, tata cara peran serta masyarakat, tata cara perlindungan lingkungan, tata cara peningkatan upaya pelestarian kemampuan lingkungan, tata cara penumbuhan dan pengembangan kesadaran masyarakat, tata cara perlindungan lingkungan, tata cara ganti kerugian dan pemulihan lingkungan serta penataan keterpaduan pengelolaan lingkungan hidup.”<sup>1</sup>

Sumber daya air adalah kehidupan. Air memungkinkan bekerjanya ekosistem tempat kita hidup, melancarkan jalannya industri, dan menjadikan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan YME. Sumber daya air yang membasahi ekosistem terestial dalam bentuk hujan dan kemudian mengalir

---

<sup>1</sup>Erwin, Muhammad. 2011. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup*, hlm. 25.

sebagai air permukaan dan air tanah menuju ke laut. Tanpa air, mikroorganisme yang mendekomposisi bahan organik tidak akan pernah ada, demikian pula tidak ada daur ulang materi dan energi, dan dengan demikian, tanpa air tidak akan pernah ada kompleksitas ekosistem.<sup>2</sup>

Air merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Air merupakan sumber kehidupan. Semua makhluk membutuhkan air. Untuk kepentingan manusia, makhluk hidup, atau kepentingan lainnya, ketersediaan air dari segi kualitas maupun kuantitas mutlak diperlukan.<sup>3</sup>

Air adalah unsur alam yang penting bagi makhluk hidup dengan sifat mengalir dan meresap. Apabila jalur alirannya tersumbat akan mengakibatkan banjir.

Kondisi lingkungan global dewasa ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Menurut Arne Naess, yang juga seorang ahli ekologi, mengungkapkan bahwa krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Asdak, C. 2011. *Daya Dukung Sumberdaya Air Sebagai Pertimbangan Penataan Ruang*. Jurnal Teknologi Lingkungan, 7 (1), hlm. 16.

<sup>3</sup>Robert, Kodoati. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (Edisi 2)*. Jakarta: Index, hlm. 112.

<sup>4</sup>Mulyana, R. (2009). *Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Jurnal Tabularasa, 6(2), hlm. 175-180.

Pencemaran air merupakan salah satu pencemaran berat yang ada di Indonesia dan limbah sektor perindustrian merupakan sumber pencemaran air yang dominan. Disamping sektor perindustrian, pencemaran air ini juga ditimbulkan di sektor-sektor yang lain seperti pertambangan, pertanian dan rumah tangga. Akibat dari pencemaran air tersebut adalah menurunnya kadar kualitas air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki. Kegiatan ini dapat menimbulkan berbagai macam gejala yang bersifat negatif, diantaranya adalah masuknya energi dan juga limbah bahan atau senyawa lain ke dalam lingkungan yang menimbulkan pencemaran air, udara dan tanah yang akan menurunkan kualitas lingkungan hidup. Air merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia di bumi ini. Sesuai dengan kegunaannya, air dipakai sebagai air minum, mandi, mencuci, untuk pengairan pertanian, transportasi, baik di sungai maupun di laut. Kegunaan air tersebut termasuk sebagai kegunaan air secara konvensional untuk tujuan bersama.<sup>5</sup>

Pencemaran sungai di banyak wilayah di Indonesia telah mengakibatkan terjadinya krisis air bersih. Kurangnya kesadaran warga sekitar serta lemahnya pengawasan pemerintah dan keengganan mereka untuk melakukan penegakan hukum yang benar menjadikan masalah pencemaran sungai menjadi hal yang kronis yang semakin lama semakin parah. Buangan

---

<sup>5</sup>Wardhana, Arya. 1995. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Surakarta: Andi Offset, hlm. 142.

limbah sampah yang bersumber dari rumah tangga jika tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut maka perlu suatu upaya pengelolaan limbah sampah sebelum dibuang ke lingkungan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat dan diiringi dengan semakin merebaknya permukiman akan berpengaruh terhadap jumlah buangan limbah sampah yang ditimbulkan oleh aktifitas dalam rumah tangga. Kasus pencemaran sungai yang diakibatkan oleh sampah juga tidak hanya terjadi di sungai di kota-kota besar, namun hal tersebut juga terjadi pada sungai Kranji yang terletak di kota Purwokerto Kabupaten Banyumas. Kualitas air sungai yang melintas di wilayah Purwokerto terus menurun. Hal itu diakibatkan berbagai macam sebab, antara lain pembuangan limbah dari rumah tangga dan dampak dari penambangan golongan C. Berdasarkan hasil uji kualitas air oleh Laboratorium Lingkungan Hidup Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Banyumas di empat sungai, yakni Logawa, Banjaran, Kranji, dan Pelus, kondisi airnya telah tercemar dan mengandung zat pencemar beracun. Kepala Unit Pelayanan Terpadu Laboratorium, Heri Sulastiono, mengatakan kondisi tersebut menyebabkan air sungai tidak laik untuk dikonsumsi. Apabila dikonsumsi, dikhawatirkan akan menimbulkan reaksi di dalam tubuh manusia. Secara keseluruhan nilai rasio Biochemical Oxygen Demand (BOD) Sungai Logawa, Banjaran, Kranji, dan Pelus berkisar antara 0,24-11,22 mg/l. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sungai tercemar sedang dan mengandung zat pencemar beracun atau toksik. Berdasarkan hasil analisa dan pengamatan di

lapangan, masukan limbah rumah tangga ke badan air sungai Kranji jauh lebih besar dibanding tiga sungai lainnya. Pasalnya Sungai Kranji melintas di tengah Kota dan sejumlah perumahan mulai dari bagian hulu sungai.<sup>6</sup>

Kepala Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas Suyanto melalui Kepala Seksi Pengendalian Dampak Lingkungan Djoko Setiono mengatakan, pengujian kualitas dan kadar air di semua sungai di Kabupaten Banyumas terakhir dilakukan pada tahun 2011. Ia mengakui, data hasil pengujian kualitas dan kadar air sangat perlu pemutakhiran sebagai bahan evaluasi. Berdasarkan data terakhir pengujian kualitas dan kadar air sungai, tingkat pencemaran tertinggi berasal dari limbah domestik, kemudian limbah pertanian, dan limbah pabrik. Untuk limbah domestik yang paling dominan limbah padat manusia. Di Sungai Kranji total bakteri coliformnya mencapai 78 ribu, Sungai Banjaran 23.100, Sungai Logawa 17.200, dan Sungai Mengaji mencapai 24.600. Padahal batas maksimal kadar microbiologi di Sungai Kranji, Banjaran, Logawa dan Mengaji hanya 10 ribu. Jumlah ini sudah di atas batas aman.<sup>7</sup>

Meski sudah ada gerakan dari pemerintah dan masyarakat untuk membersihkan sungai, namun pengangkutan sampah dari sungai ke Tempat Pembuangan Akhir masih menjadi kendala. Ini karena terbatasnya sarana dan prasarana angkutan sampah yang ada. Camat Purwokerto Timur, Yarsono menjelaskan sejauh ini pihaknya kesulitan mengangkat sampah dari sungai ke

---

<sup>6</sup>(<https://sitoneizer.blogspot.com/2015/11/pencemaran-sungai-di-purwokerto.html>, diakses pada tanggal 23 Mei 2018).

<sup>7</sup>(<https://radarbanyumas.co.id/lima-tahun-kualitas-air-tak-diuji/> diakses pada tanggal 25 Mei 2018).

darat. Ini membuat pekerjaan tersebut dilakukan secara manual oleh warga yang ada di sekitar sungai. Anggota Badan Konservasi Sumber Daya Air, Eddy Wahono menjelaskan dari data yang ada, sampah yang ada di wilayah hilir sungai Banjaran mencapai 400 meter kubik. Sehingga pengangkutannya tidak akan bisa dilakukan secara manual, dan otomatis sampah yang sudah dikumpulkan mengendap. Hal itu berpotensi menyebabkan bencana yang lebih besar lagi. Belum lagi kiriman sampah dari wilayah hulu yang tiap harinya selalu terjadi. Tidak hanya aksi bersih-bersih sungai yang harus rutin dilakukan. Penyuluhan dan sosialisasi kepada seluruh warga yang ada di sepanjang aliran sungai juga perlu dilakukan. Hal itu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kepentingan bersama terkait kebersihan sungai. Sementara itu, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air Jawa Tengah, Sarwono menegaskan, kondisi sungai, khususnya di wilayah perkotaan Purwokerto ini sudah sangat memerlukan perhatian khusus. Dengan membandingkan dengan kondisi sungai yang ada di beberapa daerah lain seperti Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap yang sejauh ini masih cukup aman, dimana hal itu sangat bertolak belakang dengan kondisi sungai yang ada di kota Purwokerto.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul: **“TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENCEMARAN SUNGAI AKIBAT SAMPAH RUMAH**

---

<sup>8</sup>(<https://radarbanyumas.co.id/sampah-sungai-mulai-mengancam/>Diakses pada tanggal 25 Mei 2018).

## **TANGGA DI WILAYAH KOTA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penanganan terhadap pencemaran sungai akibat sampah rumah tangga di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam penanganan terhadap pencemaran sungai akibat sampah rumah tangga di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disamping untuk mempraktekan cara berpikir ilmiah berdasarkan metodologi penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah, juga mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penanganan terhadap pencemaran sungai akibat sampah rumah tangga di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penanganan terhadap pencemaran sungai akibat sampah rumah tangga di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa kegiatan penelitian hukum ini akan bermanfaat bagi penulis maupun pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan karya penulis kepada jurusan Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan terhadap penulis lain untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama dan dapat membandingkan permasalahan tersebut dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.
3. Untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana di bidang Hukum di jurusan Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.